

# Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 3, No. 1, Desember 2009

ISSN 1978-8770

1

**Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dengan Menggunakan Metoda Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament***

*Sebastianus Widanarto Prijowuntato & Yohanes Himawan Indaryanto*

15

**Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Tes Bakat Umum dengan Penguasaan Akuntansi Keuangan**

*Cornelio Purwantini*

23

**Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbantuan Komputer**

*Agustinus Heri Nugroho*

37

**Pengembangan Ilmu Akuntansi Pada Aspek Aksiologi Filsafat Ilmu**

*Natalina Premastuti Brataningrum*

45

**Pemetaan Profil Industri Kecil di Kabupaten Bantul dan Sleman Tahun 2007**

*Ignatius Bondan Suratno & Bambang Purnomo*

61

**Resensi Buku: The 5 Arrows of New Business Development**

*L. Saptono*

J. PEA	Vol. 3	No.1	Halaman 1 - 64	Yogyakarta Desember 2009	ISSN 1978-8770
--------	--------	------	-------------------	-----------------------------	-------------------

---

# Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 3, No. 1, Desember 2009

ISSN 1978-8770

---

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

## Dewan Redaksi

**Pemimpin Umum** : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

**Sekretaris Redaksi** : B. Indah Nugraheni, S.I.P., M.Pd.

**Anggota** : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.  
E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A.  
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

**Redaktur Ahli** : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.  
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)  
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.  
(Universitas Negeri Surabaya)  
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.  
(Universitas Diponegoro Semarang)  
Dr. C. Asri Budiningsih  
(Universitas Negeri Yogyakarta)

**Tata letak** : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

**Administrasi** : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

## Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

E-mail: prodipakusd@staff.usd.ac.id

## Berlangganan

Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793

E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

# Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 3, No. 1, Desember 2009

ISSN 1978-8770

---

## DAFTAR ISI

Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dengan Menggunakan Metoda Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> ..... <i>Sebastianus Widanarto Prijowuntato &amp; Yohanes Himawan Indaryanto</i>	1-14
Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Tes Bakat Umum dengan Penguasaan Akuntansi Keuangan ..... <i>Cornelio Purwantini</i>	15-24
Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbantuan Komputer..... <i>Agustinus Heri Nugroho</i>	25-35
Pengembangan Ilmu Akuntansi Pada Aspek Aksiologi Filsafat Ilmu ..... <i>Natalina Premastuti Brataningrum</i>	37-44
Pemetaan Profil Industri Kecil di Kabupaten Bantul dan Sleman Tahun 2007 .... <i>Ignatius Bondan Suratno &amp; Bambang Purnomo</i>	45-60
Resensi Buku: <i>The 5 Arrows of New Business Development</i> ..... <i>L. Saptono</i>	61-64

## EDITORIAL

Pada terbitan Vol. 3, No. 1, Jurnal Pendidikan & Akuntansi (JPEA) menampilkan 6 (enam) karya ilmiah. Artikel pertama ditulis Sebastianus Widanarto P., S.Pd., M.Si. dan Yohanes Himawan Wijanarko, S.Pd. Kedua penulis menampilkan hasil karya penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan PTK tersebut adalah memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Stella Duce 2. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran adalah *teams games tournaments* (TGT). Hasil penelitian kolaborasi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran meningkatkan prestasi belajar siswa. Artikel kedua ditulis oleh Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA. Artikel menampilkan hasil penelitian empirik tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan tes bakat umum dengan penguasaan akuntansi keuangan. Penelitian dilakukan dengan responden mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan penguasaan materi akuntansi keuangan. Di sisi lainnya, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara tes bakat umum dengan penguasaan materi akuntansi keuangan. Artikel ketiga ditulis oleh Agustinus Heri Nugroho, S.Pd., M.Pd. Artikel yang ditampilkan adalah pengembangan multimedia pembelajaran berbantuan komputer. Dalam pengembangan media, idealnya, didasarkan pada sebuah penelitian dan pengembangan. Hal demikian agar media yang dikembangkan menjadi jauh lebih efektif. Artikel keempat ditulis oleh Natalina

Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd. Artikel yang disampaikan adalah pengembangan ilmu akuntansi pada aspek aksiologi filsafat ilmu. Aksiologi dalam filsafat memberikan hal yang penting dalam pengembangan ilmu, oleh sebab pengembangan ilmu seharusnya memberikan kemanfaatan bagi pengembangan aspek kemanusiaan. Karenanya, pengembangan ilmu (termasuk di dalamnya akuntansi) perlu lebih mengedepankan aspek nilai, moral, dan kemanusiaan. Artikel kelima ditulis oleh Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si. dan Drs. Bambang Purnomo, S.E., M.Si. Keduanya menampilkan hasil pemetaan profil industri kecil di Kabupaten Bantul dan Sleman. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran secara deskriptif tentang karakteristik industri kecil kerajinan kulit (Bantul) dan kerajinan tenun (Sleman). Artikel keenam ditulis oleh L. Saptono, S.Pd., M.Si. Artikel ini merupakan resensi buku "*The 5 Arrows of New Business Development*". Buku tersebut berisikan langkah-langkah konseptual strategik alternatif yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan manajemen, pemasaran, penjualan, pelayanan, bisnis baru, dll.

Redaksi berharap kehadiran JPEA edisi ini terus semakin dapat mendorong para dosen, alumni, dan praktisi pendidikan lainnya baik dalam dan luar kampus untuk terus berkarya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan secara luas kepada masyarakat. Akhir kata, selamat membaca.

Redaksi

## Pemetaan Profil Industri Kecil di Kabupaten Bantul dan Sleman Tahun 2007

*Ignatius Bondan Suratno*  
*Bambang Purnomo*

### **Abstract**

*The aim of the research was to obtain information about the characteristics of leather craft home industries in Bantul and weaving home industries in Sleman. The data about the current condition of the industry and the possibility to develop them were invaluable. The research subjects were entrepreneurs of leather craft home industries in Bantul and those of weaving home industries in Sleman. The data were collected in October 2007 and were analyzed using descriptive statistics.*

*The majority of entrepreneurs in both Bantul and Sleman were men. The entrepreneurs in Bantul were predominantly Elementary School graduates, while in Sleman most of them were Elementary School and Secondary School graduates. The working time in Bantul and Sleman is mostly 43-48 hours per week. The number of working days in Bantul is generally 27-30 days per month and in Sleman it is generally 24-26 days per month.*

*Considering the presence of difficulties in handling the business, the entrepreneurs admitted that they had experienced such difficulties. In terms of the partnership ever made, the entrepreneurs said they once had it. In relation to the reasons the entrepreneurs did not submit a credit application, they acknowledged that they did not know what the procedure was. With regards to the entrepreneurs' enrollment on trainings, they admitted that they once joined them. Considering the invested capital, most of the entrepreneurs stated that they had never gained such an assistance.*

Key words: profil industri kecil, kerajinan kulit & tenun, *crosstab*

### **A. Latar Belakang**

Dalam masyarakat yang semakin berkembang, tercipta kebutuhan-kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan bervariasi. Kebutuhan yang tercipta tersebut lebih dari kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Terciptanya kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan bervariasi ini didorong oleh keinginan manusia untuk memperoleh kepuasan dari berbagai alat pemuas kebutuhan yang kualitasnya semakin meningkat. Hal ini mendorong munculnya perusahaan-perusahaan yang semakin kompetitif yang bergerak dalam bidang manufaktur, dagang, atau jasa. Kumpulan

perusahaan yang bergerak dibidang yang sejenis ini disebut sebagai industri. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, diyakini bahwa industri merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan suatu kajian atau analisis terhadap perkembangan sektor-sektor industri tersebut yang diyakini masih menjadi penyokong perekonomian nasional yang cukup kokoh.

Dalam kenyataannya, berbagai masalah dialami oleh pengusaha kecil dan menengah. Ada tiga permasalahan yang ditemukan di dalam mengembangkan industri kecil dan menengah selama ini, yaitu: 1) permodalan yang dalam hal ini adalah hubungan

---

<sup>1)</sup>Ignatius Bondan Suratno & Bambang Purnomo adalah Staff Pengajar Prodi Akuntansi Universitas Sanata Dharma

pengusaha dengan dunia perbankan dengan berbagai fasilitasnya, 2) sarana dan prasarana yang menyangkut penyediaan fasilitas pemasaran hasil industri kecil seperti transportasi hasil industri kecil dari sentra-sentra industri kecil ke pasar, dan 3) ketenagakerjaan, yaitu kemampuan industri kecil lebih banyak menyerap tenaga kerja. Berbagai upaya untuk mempercepat proses peningkatan kemandirian industri kecil melalui pendidikan dan latihan telah dilakukan, antara lain: fasilitas pelatihan baik milik pemerintah maupun swasta, bapak angkat, anggaran pemerintah pusat dan daerah, bantuan luar negeri, organisasi non pemerintah.

Dari hasil survei tahun 2003, tercatat sebanyak 15,78 juta usaha di luar pertanian tidak berbadan hukum. Sebagian besar dari pengusaha yang tidak berbadan hukum tersebut, bergerak di sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan jasa akomodasi yaitu sebanyak 9,23 juta atau sekitar 98,47%. Jumlah usaha terbesar kedua adalah sektor angkutan dan komunikasi yaitu sebanyak 6,36 juta atau sebesar 21,92%. Terbesar ketiga adalah sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga yaitu sebanyak 2,64 juta atau sekitar 16,74%. Proporsi yang terkecil adalah usaha di sektor pertambangan rakyat, listrik non PLN dan konstruksi dengan jumlah usaha sebanyak 253,15 ribu atau sebesar 1,60%.

Di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2004, industri kecil berjumlah 5,814 unit, tenaga kerja berjumlah 30.143 orang dengan nilai investasi mencapai Rp 148.486.788.000. Industri kecil pertanian dan kehutanan berjumlah 2.328 unit naik 0,87 % dari tahun sebelumnya. Jumlah tenaga kerja berjumlah 11.708 orang, naik 1,44% dari tahun sebelumnya. Nilai investasi Rp 43.961.001.000 naik 3,42% dari tahun sebelumnya yang bernilai Rp 42.506.191.000. ([www.jogja.go.id/rpjpd/rpjmd.pdf](http://www.jogja.go.id/rpjpd/rpjmd.pdf)). Jumlah industri di Kota Yogyakarta tahun 2005 sebanyak 5.895 buah dengan perincian: 1 industri besar, 40 industri menengah dan 5.854 industri kecil. (<http://www.jogja.go.id/common/amj.asp>).

Berdasarkan data di atas, terlihat jelas bahwa sektor industri merupakan

kontributor perekonomian terbesar, termasuk di Yogyakarta. Dari lima kabupaten/kota yang berada di Yogyakarta, terdapat dua kabupaten yang memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi daerah pengembang sentra-sentra industri, yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Jumlah perajin industri kecil dan sedang di kabupaten Bantul pada tahun 2000 sebanyak 22.570 orang ([www.bantul.go.id/web.php?mod=pemerintahan& baca=renstra-185k](http://www.bantul.go.id/web.php?mod=pemerintahan& baca=renstra-185k)). Jumlah perajin industri kecil di kabupaten Sleman tahun 2002 adalah 16.333, tahun 2003 menurun menjadi 14.764 perusahaan, tahun 2004 mengalami kenaikan menjadi 14.842 perusahaan. Pada tahun 2004, kecamatan Moyudan mempunyai industri kecil paling banyak yaitu 1.773 perusahaan ([www.tmp.sleman.go.id](http://www.tmp.sleman.go.id)). Jenis industri yang dimiliki meliputi industri logam mesin, industri kimia, aneka industri, industri hasil pertanian dan kehutanan. Pengelompokan jenis industri tersebut mulai diterapkan pada tahun 1995 atau pada saat penggabungan departemen perindustrian dan perdagangan.

Perkembangan industri kecil yang penuh dengan tantangan ketika berdampingan dengan industri besar saat ini membuat pemetaan potensi industri menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sehubungan dengan hal ini dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma bekerja sama untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai profil industri kecil di Kabupaten Bantul dan Sleman. Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dimuka, maka dapat dirumuskan permasalahan 'bagaimanakah profil industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Bantul dan kerajinan tenun di Kabupaten Sleman pada tahun 2007.

## B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Bantul dan kerajinan tenun di Kabupaten Sleman. Dengan data ini diharapkan diperoleh informasi mengenai kondisi usaha yang sedang dialami dan

kemungkinan pengembangan usahanya.

Informasi tentang potensi industri kecil merupakan suatu hal yang penting untuk diungkap ketika industri kecil menjadi salah satu penopang utama perekonomian Indonesia hingga dewasa ini. Penelitian ini akan memberikan informasi berharga yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kelangsungan industri kecil. Bagi para pengusaha, informasi ini akan berguna sebagai dasar untuk memilih strategi bisnis yang tepat dan memperoleh pendampingan dan pembinaan dari pihak akademisi atau praktisi.

## C. Kajian Pustaka

### 1. Industri Kecil

Berdasarkan pengalaman yang ada, dapat diketahui bahwa perusahaan besar yang ada saat ini awalnya dimulai dengan usaha kecil (sambilan), sebut saja Gudang Garam, Nyonya Menir, Bakrie Brothers dan beberapa perusahaan lainnya (Marbun, 1996: 1). Negara-negara sedang berkembang menggunakan tolok ukur yang berbeda-beda dalam mengelompokkan perusahaan menurut besarnya, untuk tujuan statistik dan tujuan pengembangan tertentu (Clapham, 1991: 2). Dari sudut kualitatif, perbedaan pengelompokkan terletak pada kenyataan bahwa dalam perusahaan kecil tidak ada pembagian kerja antara bidang administrasi dan operasi pada tingkat pimpinan. Pada perusahaan perseorangan, pengelolaan dilakukan oleh pemilik perusahaan dan ada hubungan pribadi antara pengusaha dan pekerja, konsumen dan pemasoknya. Pada perusahaan menengah, ada pembagian pekerjaan tetapi tidak terlalu tegas dilihat dari sudut pandang kelembagaan dan fungsinya.

Industri kecil biasanya terbentuk berawal dari kepemilikan individual atau pribadi, karena proses pembentukan industri ini yang sangat sederhana. Keberadaan industri kecil saat ini sangat membantu pemerintah dalam hal meningkatkan perekonomian, mengurangi pengangguran dan menambah kas masuk negara. Industri kecil memiliki modal yang sangat terbatas, modal yang

dimiliki usaha kecil sebagai modal aktif untuk usaha dagang, kurang dari 250.000.000 yang biasanya bersumber dari modal individu.

Dalam hal ketenagakerjaan, industri kecil membutuhkan tenaga kerja yang relatif sedikit dan biasanya bersumber dari lingkungan keluarga. Pada industri kecil, tingkat pendidikan tenaga kerja tak begitu penting. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, kriteria usaha kecil: memiliki kekayaan bersih paling banyak 200.000.000 (dua ratus juta); memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 1.000.000.000 (satu milyar rupiah); milik Warga Negara Indonesia; berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau berafiliasi baik langsung maupun tak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar; berbentuk usaha kecil perseorangan, badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Usaha kecil di Indonesia dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 memiliki karakteristik: sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan yang standar bahkan sering tanpa administrasi; tidak memiliki sistem akuntansi yang memadai; tidak memiliki anggaran kebutuhan modal; tidak memiliki struktur organisasi dan pendelegasian wewenang; modal terbatas; kekurangan informasi bisnis; pengalaman manajerial yang sangat terbatas; skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sukar mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai tingkat efisiensi jangka panjang; kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.

Industri kecil pun memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan dan kelemahan dari usahanya. Berdasarkan pengamatan, kelemahan industri kecil diantaranya: keseragaman produk khususnya kualitas sehingga produksi yang sekarang bisa berbeda dengan produksi yang akan datang; sanitasi kurang diperhatikan karena usaha mereka pada umumnya adalah *home industry* sehingga jarang memperhatikan sanitasi; kualitas produk yang kurang tinggi hingga tak dapat bersaing; budaya "latah" artinya apabila ada suatu industri yang maju dan

sudah berhasil dengan produknya, maka ramai-ramai juga membuka usaha dengan jenis produk yang sama.

Selain memiliki kelemahan, industri kecil juga memiliki keunggulan, diantaranya: banyak orang yang dapat bergerak dalam industri kecil karena alur dan modalnya sederhana; sifatnya kekeluargaan sehingga segala masalah dapat diselesaikan dengan mudah; teknologi yang digunakan tidak rumit, namun teknologi yang sederhana bukan berarti jelek mutunya; *standarisasinya* tidak ketat sehingga jika sewaktu-waktu ada masalah mereka tidak akan hancur seluruhnya.

## 2. Profil Industri Kecil

Menurut Sutojo, dkk, (1994: 5), profil industri kecil dapat dipetakan menurut lapangan usaha ekonomi, yaitu: sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, sektor jasa konstruksi, sektor jasa lainnya dan koperasi usaha kecil. Sektor lapangan usaha yang umumnya dimasuki oleh pengusaha kecil adalah sebagai berikut.

- a. Sektor Pertanian. Ruang lingkup sektor pertanian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yakni: usaha tani yang bergerak pada kegiatan hulu (*on farm*), kegiatan usaha tani hilir (*off farm*) dan kegiatan usaha tani hulu atau hilir (*on or off farm*).
- b. Sektor Industri Kayu dan Kerajinan. Produk industri kayu dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu produk kayu olahan (seperti kayu lapis, papan, rusuk dan kusen) serta produk kerajinan kayu (seperti mebel, almari, alat dapur, patung, cenderamata dan mainan anak).
- c. Sektor Industri Kulit. Kegiatan usaha yang berkaitan dengan kulit adalah usaha pengadaan kulit basah (berhubungan dengan penjangalan), usaha penyamakan kulit basah menjadi bahan baku produk kulit, usaha pengolahan bahan baku/kulit samak menjadi produk jadi kulit (tas, koper, sepatu, ikat pinggang).
- d. Sektor Jasa. Kegiatan usaha yang berkaitan dengan jasa adalah jasa percetakan, telekomunikasi (wartel),

konstruksi, konsultan, perbengkelan, survei laporan, perhotelan, perbankan, biro perjalanan dan pariwisata, *catering* dan jasa transportasi.

Kegiatan produksi yang dilakukan tergantung bidang dan jenis industri kecilnya. Sebagai contoh, industri batik, dalam proses produksinya ada beberapa tahapan dari yang membuat sketsa, memilih kainnya, membatik, hingga sampai pada produk akhirnya. Tidak semua kegiatan produksinya dari setiap industri ini sama, pada dasarnya tetap berpola dari penyediaan bahan baku, pengolahan bahan baku dan hasil akhir (produk jadi).

Keberadaan industri kecil memberi beberapa manfaat bagi negara maupun masyarakat sekitarnya. Dengan adanya industri kecil perekonomian Negara meningkat, lapangan kerja tersedia, tenaga kerja terserap. Setelah krisis moneter tahun 1998, banyak perusahaan besar yang bangkrut, masyarakat banyak yang berusaha merangkak lagi dari awal untuk tetap bertahan hidup dengan membuka usaha kecil-kecilan. Manfaat yang diperoleh dari adanya industri kecil bagi masyarakat adalah mendapatkan pendapatan, mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan bakat dan kreatifitas yang mereka miliki.

## 3. Sumbangan Pengusaha Kecil dan Menengah pada Pembangunan Sosial Ekonomi

Berdasarkan pengalaman di negara-negara maju dan berkembang, diyakini bahwa ada sumbangan pengusaha kecil dan menengah pada pembangunan. Menurut Harper dan Tan Thiam Soon (Clapham, 1991: 7), meskipun usaha kecil dan menengah mempunyai arti yang penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di negara sedang berkembang, namun penelitian yang mendalam mengenai sektor ekonomi ini dan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkannya belum pernah dilakukan. Adanya perbedaan ciri-ciri negara berkembang satu dibandingkan dengan lainnya, menyebabkan kesulitan untuk mengatakan secara umum kemungkinan-

kemungkinan dan kendala-kendala yang dihadapi usaha kecil dan menengah untuk memberikan sumbangan pada pembangunan. Menurut Staley dan Morse (Clapham, 1991: 9), ada lima faktor yang mempunyai pengaruh besar pada lingkungan tempat perusahaan kecil dan menengah melakukan kegiatannya: (1) anugerah sumberdaya alam; (2) luas pasar dalam negeri; (3) tingkat pendapatan di dalam negeri; (4) landasan industri; (5) organisasi politik dan sosial.

Menurut Clapham (1991: 7), terdapat sebelas sumbangan penting dalam proses pembangunan yang diberikan pengusaha kecil dan menengah, yaitu: (1) terciptanya efisiensi ekonomi, yang berarti sumberdaya yang ada (tenaga kerja, modal, bahan mentah) digunakan secara lebih baik; (2) melengkapi sektor industri melalui fungsi-fungsi tertentu di bidang pemasokan, produksi, penjualan, pengembangan teknologi, pemeliharaan dan perbaikan; (3) melengkapi persediaan barang dan jasa karena perusahaan kecil mudah masuk ke dalam pasar yang sangat spesifik pada tingkat lokal; (4) menggunakan bahan mentah yang tersedia di daerah/lokal; (5) mengembangkan sumberdaya manusia dengan adanya peluang orang-orang yang bermotivasi dan mampu untuk masuk sebagai wiraswasta dan pengelola perusahaan nasional; (6) membentuk modal tambahan bagi perekonomian nasional; (7) relatif hemat dalam menggunakan modal; (8) menciptakan lapangan kerja, khususnya sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa; (9) memperlancar peralihan perubahan hubungan perburuhan dan sosial dari dunia tradisional-pekerjaan tangan ke pekerjaan di bidang industri; (10) pemerataan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai dampak pembangunan daerah; (11) pembangunan sosial dan politik melalui: distribusi dan memantau kekuatan ekonomi dan politik, menciptakan peluang dalam pembangunan bagi seluruh rakyat, mendorong prakarsa perorangan dan kelompok, mewujudkan nilai-nilai sosial dasar seperti kebebasan, keadilan dan rasa setia kawan.

#### **D. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang merupakan salah satu dari jenis penelitian lapangan. Menurut Sarantakos (1998: 189) "*field research is a form of social inquiry into real-life situation*". Penelitian sosial merupakan bentuk dari inkuiri sosial ke dalam situasi kehidupan nyata. Penelitian ini mengambil lokasi di lapangan dalam bentuk yang alamiah. Sebagai pedoman, penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan suatu topik penelitian dan atau sejumlah masalah tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis. Menurut Sekaran (2000:125) *a descriptive study is undertaken in order to ascertain and be able to describe the characteristics of the variables of interest in a situation*. Pada umumnya penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh profil atau mendeskripsikan aspek relevan yang menjadi perhatian peneliti dari individu, organisasi, orientasi industri dan aspek yang lain. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman pada bulan Oktober 2007.

##### **1. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah para pengusaha kerajinan kulit dan tenun, sedangkan objek penelitian ini adalah karakteristik industri kecil kerajinan kulit yang berada di Kabupaten Bantul dan kerajinan tenun di Kabupaten Sleman.

##### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha kerajinan kulit di Kabupaten Bantul dan kerajinan tenun di Kabupaten Sleman. Sampel penelitian berjumlah 93 orang diambil dengan teknik aksidental.

##### **3. Data yang Diperlukan**

Data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari responden melalui daftar pertanyaan/kuesioner. Data yang diperoleh meliputi data tentang profil perusahaan, bagian produksi, bagian personalia, keuangan, permodalan,

pemasaran dan manajemen industri kerajinan kulit di Kabupaten Bantul dan kerajinan tenun di Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah: data yang berhubungan dengan identitas responden, dan data yang berhubungan dengan unsur-unsur yang ada diperusahaan. Data sekunder yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan oleh pihak lain di luar penelitian itu sendiri, walaupun merupakan data asli. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data dari Biro Pusat Statistik DIY.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara, yaitu peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan responden.

#### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berhubungan dengan pemetaan industri kecil kerajinan kulit dan tenun. Profil perusahaan terdiri dari 15 item, yang terdiri dari: nama perusahaan, alamat, telepon/fax, pimpinan perusahaan, bentuk perusahaan, status perusahaan, tahun berdiri, produk utama, omset rata-rata per tahun, jumlah karyawan, status fasilitas yang dimiliki, nilai aset yang dimiliki, pelanggan, jenis produk yang dihasilkan dan kegiatan

produksi yang dilakukan.

Untuk unsur-unsur yang ada di perusahaan terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan bagian-bagian yang ada di perusahaan yaitu bagian produksi, bagian personalia, bagian keuangan, permodalan, pemasaran dan manajemen.

#### 6. Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Mendeskrripsikan data dalam tabel frekuensi
- Menyajikan data dalam bentuk tabel silang (*crosstab*) untuk menunjukkan proporsi secara relatif data terhadap keseluruhan data.

#### E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Deskripsi Data

Data hasil penelitian dapat dideskripsikan dalam tabel frekuensi seperti di bawah ini.

Pengusaha berjenis kelamin laki-laki mendominasi dengan proporsi 94,6%, sisanya pengusaha berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan umurnya, sebagian besar pengusaha berumur 41-50 tahun (35,5%), urutan kedua pengusaha berumur 31-40 tahun (34,4%), sisanya berumur 21-30, 51-60 dan 61-80 tahun.

**Tabel 1: Distribusi Jenis Kelamin Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	88	94,6	94,6	94,6
	perempuan	5	5,4	5,4	100,0
	Total	93	100,0	100,0	

**Tabel 2: Distribusi Umur Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-30	10	10,8	10,8	10,8
	31-40	32	34,4	34,4	45,2
	41-50	33	35,5	35,5	80,6
	51-60	13	14,0	14,0	94,6
	61-80	5	5,4	5,4	100,0
	Total	93	100,0	100,0	

**Tabel 3: Distribusi Tingkat Pendidikan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tdk tamat SD	14	15,1	15,1	15,1
tamat SD	33	35,5	35,5	50,5
tamat SMP	21	22,6	22,6	73,1
tamat SMA-D2	12	12,9	12,9	86,0
tamat D3	7	7,5	7,5	93,5
tamat S1>	6	6,5	6,5	100,0
Total	93	100,0	100,0	

**Tabel 4: Distribusi Jumlah Hari Kerja dalam 1 Bulan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <24	3	3,2	3,2	3,2
24-26	47	50,5	50,5	53,8
27-30	43	46,2	46,2	100,0
Total	93	100,0	100,0	

**Tabel 5: Distribusi Jumlah Jam Kerja dalam 1 Minggu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <43	28	30,1	30,1	30,1
43-48	56	60,2	60,2	90,3
>49	9	9,7	9,7	100,0
Total	93	100,0	100,0	

Sebagian besar pengusaha tamat SD (35,5%), urutan kedua pengusaha tamat SMP (22,6%) sisanya tidak tamat SD, tamat SMA-D2, tamat D3, dan tamat S1 atau lebih.

Sebagian besar pengusaha memiliki hari kerja antara 24-26 hari (50,5%), urutan kedua hari kerja antara 27-30 hari (46,2%), sisanya kurang dari 24 hari kerja.

Sebagian besar pengusaha memiliki jumlah jam kerja per minggu antara 43-48 jam (60,2%), urutan kedua hari kerja antara <43 hari (30,1%).

## 2. Tabulasi Data

Tabulasi data penelitian akan disajikan dalam *crosstab* menurut beberapa kategori sebagai berikut.

**Tabel 6: Crosstab Jenis Kelamin Penusaha dan Kabupaten**

			jenis kelamin		Total
			laki-laki	perempuan	
kabupaten	bantul	Count	73	3	76
		% within kabupaten	96,1%	3,9%	100,0%
		% within jenis kelamin	83,0%	60,0%	81,7%
		% of Total	78,5%	3,2%	81,7%
	sleman	Count	15	2	17
		% within kabupaten	88,2%	11,8%	100,0%
		% within jenis kelamin	17,0%	40,0%	18,3%
		% of Total	16,1%	2,2%	18,3%
Total		Count	88	5	93
		% within kabupaten	94,6%	5,4%	100,0%
		% within jenis kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	94,6%	5,4%	100,0%

**Tabel 7: Crosstab Tingkat Pendidikan Pengusaha dan Kabupaten**

			pendidikan					Total	
			tdk tamat SD	tamat SD	tamat SMP	tamat SMA-D2	tamat D3		tamat S1>
kabupaten	bantul	Co unt	13	28	20	7	5	76	
		% within kabupaten	17,1%	36,8%	26,3%	9,2%	3,9%	6,6%	100,0%
		% within pendidikan	92,9%	84,8%	95,2%	58,3%	42,9%	83,3%	81,7%
		% of Total	14,0%	30,1%	21,5%	7,5%	3,2%	5,4%	81,7%
	sleman	Co unt	1	5	1	5	4	1	17
		% within kabupaten	5,9%	29,4%	5,9%	29,4%	23,5%	5,9%	100,0%
		% within pendidikan	7,1%	15,2%	4,8%	41,7%	57,1%	16,7%	18,3%
		% of Total	1,1%	5,4%	1,1%	5,4%	4,3%	1,1%	18,3%
Total		Co unt	14	33	21	12	7	6	93
		% within kabupaten	15,1%	35,5%	22,6%	12,9%	7,5%	6,5%	100,0%
		% within pendidikan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	15,1%	35,5%	22,6%	12,9%	7,5%	6,5%	100,0%

**a. Jumlah pengusaha laki-laki dan perempuan menurut kabupaten**

Persentase terbesar jenis kelamin pengusaha yang memiliki tempat usaha di kabupaten adalah pengusaha laki-laki (Bantul 6,1% dan Sleman 88,2%). Sedangkan pengusaha laki-laki di kabupaten tempat usahanya yang terbesar adalah pengusaha di Kabupaten Bantul (83%) sedangkan untuk pengusaha perempuan yang terbesar adalah pengusaha di kabupaten Bantul (60%) juga.

**b. Tingkat pendidikan pengusaha menurut kabupaten**

Persentase terbesar tingkat pendidikan pengusaha yang memiliki tempat usaha di Kabupaten Bantul adalah pengusaha yang tamat SD (36,8%) dan di Kabupaten Sleman adalah pengusaha yang tamat SD dan tamat SMA-D2 (29,4%).

Sedangkan persentase terbesar

pengusaha yang “tidak tamat SD” adalah pengusaha di Kabupaten Bantul (92,9%), “tamat SD” adalah pengusaha di Kabupaten Bantul (84,8%), “tamat SMP” adalah pengusaha di Kabupaten Bantul (95,2%), “tamat SMA-D2” adalah pengusaha di Kabupaten Bantul (58,3%), “tamat D3” adalah pengusaha di Kabupaten Sleman (57,1%), dan “tamat S1>” adalah pengusaha di Kabupaten Bantul (83,3%).

**c. Jumlah jam kerja pekerja menurut kabupaten**

Persentase terbesar jam kerja di perusahaan yang dimiliki pengusaha yang tempat usaha di kabupaten adalah jam kerja 43-48 jam (Bantul 64,4% dan Sleman 57,1%).

Sedangkan persentase terbesar pengusaha yang memiliki jam kerja <43 jam adalah pengusaha di Kabupaten Bantul sebesar 77,8%, jam kerja 43-48 jam adalah

**Tabel 8: Crosstab Jam Kerja Pekerja dan Kabupaten**

			jumlah jam kerja			Total
			<43	43-48	>49	
kabupaten	bantul	Count	7	29	9	45
		% within kabupaten	15,6%	64,4%	20,0%	100,0%
		% within jumlah jam kerja	77,8%	87,9%	90,0%	86,5%
		% of Total	13,5%	55,8%	17,3%	86,5%
	sleman	Count	2	4	1	7
		% within kabupaten	28,6%	57,1%	14,3%	100,0%
		% within jumlah jam kerja	22,2%	12,1%	10,0%	13,5%
		% of Total	3,8%	7,7%	1,9%	13,5%
Total		Count	9	33	10	52
		% within kabupaten	17,3%	63,5%	19,2%	100,0%
		% within jumlah jam kerja	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	17,3%	63,5%	19,2%	100,0%

**Tabel 9: Crosstab Hari Kerja Pekerja dan Kabupaten**

			hari kerja			Total
			<24	24-26	27-30	
kabupaten	bantul	Count	3	35	38	76
		% within kabupaten	3,9%	46,1%	50,0%	100,0%
		% within hari kerja	100,0%	74,5%	88,4%	81,7%
		% of Total	3,2%	37,6%	40,9%	81,7%
	sleman	Count	0	12	5	17
		% within kabupaten	,0%	70,6%	29,4%	100,0%
		% within hari kerja	,0%	25,5%	11,6%	18,3%
		% of Total	,0%	12,9%	5,4%	18,3%
Total		Count	3	47	43	93
		% within kabupaten	3,2%	50,5%	46,2%	100,0%
		% within hari kerja	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	3,2%	50,5%	46,2%	100,0%

pengusaha di Kabupaten Bantul sebesar 87,9%, jam kerja >49 adalah pengusaha di Kabupaten Bantul sebesar 90% (9/10).

**d. Jumlah hari kerja pekerja menurut kabupaten**

Persentase terbesar jumlah hari kerja perusahaan yang dimiliki pengusaha yang memiliki tempat usaha di Kabupaten Bantul adalah hari kerja 27-30 hari kerja sebesar 50%, di Kabupaten Sleman adalah hari kerja 24-26 hari kerja sebesar 70,6%.

Persentase terbesar pengusaha yang

memiliki hari kerja <24 hari yang tempat usaha di kabupaten adalah pengusaha di Kabupaten Bantul sebesar 100%, hari kerja 24-26 hari yang memiliki tempat usaha di kabupaten adalah pengusaha di Kabupaten Bantul sebesar 74,5%, pengusaha yang memiliki hari kerja 27-30 hari yang memiliki tempat usaha di kabupaten adalah pengusaha di Kabupaten Bantul sebesar 88,4%.

**e. Kesulitan usaha yang dialami pengusaha menurut sumber utama modal**

Persentase terbesar pernah/tidaknya

**Tabel 10: Crosstab Kesulitan Usaha yang Dialami dan Sumber Utama Modal**

			mengalami kesulitan usaha		Total
			ya	tidak	
sumber utama	milik sendiri	Count	45	9	54
		% within sumber utama	83,3%	16,7%	100,0%
		% within mengalami kesulitan usaha	80,4%	90,0%	81,8%
		% of Total	68,2%	13,6%	81,8%
	dari pihak lain	Count	11	1	12
		% within sumber utama	91,7%	8,3%	100,0%
		% within mengalami kesulitan usaha	19,6%	10,0%	18,2%
		% of Total	16,7%	1,5%	18,2%
Total		Count	56	10	66
		% within sumber utama	84,8%	15,2%	100,0%
		% within mengalami kesulitan usaha	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	84,8%	15,2%	100,0%

**Tabel 11: Crosstab Kemitraan yang Dijalin dan Sumber Utama Modal**

			menjalin kemitraan		Total
			ya	tidak	
sumber utama	milik sendiri	Count	28	25	53
		% within sumber utama	52,8%	47,2%	100,0%
		% within menjalin kemitraan	80,0%	86,2%	82,8%
		% of Total	43,8%	39,1%	82,8%
	dari pihak lain	Count	7	4	11
		% within sumber utama	63,6%	36,4%	100,0%
		% within menjalin kemitraan	20,0%	13,8%	17,2%
		% of Total	10,9%	6,3%	17,2%
Total	Count	35	29	64	
	% within sumber utama	54,7%	45,3%	100,0%	
	% within menjalin kemitraan	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	54,7%	45,3%	100,0%	

pengusaha mengalami kesulitan usaha yang sumber modal utamanya milik sendiri adalah pengusaha yang pernah mengalami kesulitan usaha sebesar 83,3%, yang sumber modal utamanya dari pihak lain adalah juga pengusaha yang pernah mengalami kesulitan usaha sebesar 91,7%.

Persentase terbesar pengusaha yang pernah mengalami kesulitan usaha menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya dari milik sendiri sebesar 80,4%, sedangkan pengusaha yang tidak pernah mengalami kesulitan usaha menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang modal utamanya bersumber dari milik sendiri sebesar 90%.

**f. Kemitraan yang dijalin pengusaha menurut sumber utama modal**

Persentase terbesar pernah-tidaknya pengusaha menjalin kemitraan yang sumber modal utamanya milik sendiri adalah pengusaha yang pernah menjalin kemitraan sebesar 52,8%, sedangkan pengusaha yang sumber modal utamanya dari pihak lain adalah pengusaha yang pernah mengalami kesulitan usaha sebesar 63,6%.

Persentase terbesar pengusaha yang pernah menjalin kemitraan menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang modal utamanya bersumber dari milik sendiri

sebesar 80%, sedangkan pengusaha yang tidak pernah menjalin kemitraan menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang modal utamanya bersumber dari milik sendiri sebesar 86,2%.

**g. Alasan pengusaha tidak mengajukan pinjaman menurut sumber utama modal**

Persentase terbesar alasan utama pengusaha tidak mengajukan pinjaman bank yang sumber modal utamanya milik sendiri adalah pengusaha yang tidak mengajukan pinjaman bank dengan alasan tidak tahu prosedur sebesar 83,3%, sedangkan pengusaha yang sumber modal utamanya dari pihak lain adalah pengusaha yang tidak mengajukan pinjaman bank dengan alasan tidak tahu prosedur sebesar 91,7%.

Persentase terbesar pengusaha yang tidak mengajukan pinjaman bank dengan alasan tidak tahu prosedur menurut sumber modal utamanya terhadap adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 80,4%, sedangkan persentase terbesar pengusaha yang tidak mengajukan pinjaman bank dengan alasan prosedur sulit sumber modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 90,0%.

**Tabel 12: Crosstab Alasan Tidak Mengajukan Pinjaman dan Sumber Utama Modal**

			menjalin kemitraan		Total
			ya	tidak	
sumber utama	milik sendiri	Count	28	25	53
		% within sumber utama	52,8%	47,2%	100,0%
		% within menjalin kemitraan	80,0%	86,2%	82,8%
		% of Total	43,8%	39,1%	82,8%
	dari pihak lain	Count	7	4	11
		% within sumber utama	63,6%	36,4%	100,0%
		% within menjalin kemitraan	20,0%	13,8%	17,2%
		% of Total	10,9%	6,3%	17,2%
Total		Count	35	29	64
		% within sumber utama	54,7%	45,3%	100,0%
		% within menjalin kemitraan	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	54,7%	45,3%	100,0%

**h. Pernah-tidaknya pengusaha mengikuti bimbingan menurut sumber utama modal**

Persentase terbesar pernah-tidaknya pengusaha mengikuti bimbingan yang sumber modal utamanya milik sendiri adalah pengusaha yang pernah mengikuti bimbingan sebesar 70,4%, sedangkan pengusaha yang sumber modal utamanya dari pihak lain adalah pengusaha yang pernah mengikuti bimbingan sebesar 83,3.

Persentase terbesar pengusaha yang pernah mengikuti bimbingan menurut sumber

modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 79,2%, persentase terbesar pengusaha yang tidak pernah mengikuti bimbingan menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 88,9%.

**i. Pernah-tidaknya pengusaha memperoleh bantuan modal menurut sumber utama modal**

Persentase terbesar pernah-tidaknya pengusaha memperoleh bantuan modal yang

**Tabel 13: Crosstab Pernah-Tidaknya Mengikuti Bimbingan dan Sumber Utama Modal**

			pernah ikuti bimbingan		Total
			ya	tidak	
sumber utama	milik sendiri	Count	38	16	54
		% within sumber utama	70,4%	29,6%	100,0%
		% within pernah ikuti bimbingan	79,2%	88,9%	81,8%
		% of Total	57,6%	24,2%	81,8%
	dari pihak lain	Count	10	2	12
		% within sumber utama	83,3%	16,7%	100,0%
		% within pernah ikuti bimbingan	20,8%	11,1%	18,2%
		% of Total	15,2%	3,0%	18,2%
Total		Count	48	18	66
		% within sumber utama	72,7%	27,3%	100,0%
		% within pernah ikuti bimbingan	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	72,7%	27,3%	100,0%

**Tabel 14: Crosstab Pernah-Tidaknya Memperoleh Bantuan Modal dan Sumber Utama Modal**

			alasan tdk memperoleh bantuan				Total
			tdk tahu prosedur	tidak berminat	tidak tahu	lainnya	
sumber utama	milik sendiri	Count	8	4	4	6	22
		% within sumber utama	36,4%	18,2%	18,2%	27,3%	100,0%
		% within alasan tdk memperoleh bantuan	80,0%	100,0%	57,1%	75,0%	75,9%
		% of Total	27,6%	13,8%	13,8%	20,7%	75,9%
dari pihak lain		Count	2	0	3	2	7
		% within sumber utama	28,6%	,0%	42,9%	28,6%	100,0%
		% within alasan tdk memperoleh bantuan	20,0%	,0%	42,9%	25,0%	24,1%
		% of Total	6,9%	,0%	10,3%	6,9%	24,1%
Total		Count	10	4	7	8	29
		% within sumber utama	34,5%	13,8%	24,1%	27,6%	100,0%
		% within alasan tdk memperoleh bantuan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	34,5%	13,8%	24,1%	27,6%	100,0%

sumber modal utamanya milik sendiri adalah pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal sebesar 61,1%, sedangkan pengusaha yang sumber modal utamanya dari pihak lain adalah pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal sebesar 83,3%.

Persentase terbesar pengusaha yang pernah memperoleh bantuan modal menurut sumber modal adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 91,3%, sedangkan pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 76,7%.

**j. Alasan pengusaha tidak memperoleh bantuan modal menurut sumber utama modal**

Persentase terbesar alasan pernah-tidaknya pengusaha memperoleh bantuan modal yang sumber modal utamanya milik sendiri adalah pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal dengan alasan tidak tahu prosedur sebesar 36,4, sedangkan pengusaha yang sumber modal utamanya dari pihak lain adalah pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal dengan alasan tidak tahu sebesar 42,9%.

Persentase terbesar pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal dengan alasan tidak tahu prosedur menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha

yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 80,0%, pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal dengan alasan tidak berminat menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 100%, pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal dengan alasan tidak tahu menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 57,1%, pengusaha yang tidak pernah memperoleh bantuan modal dengan alasan lainnya menurut sumber modal utamanya adalah pengusaha yang sumber modal utamanya milik sendiri sebesar 75,9%.

**3. Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi dan tabulasi data pada sub bab sebelumnya, dapat diungkap beberapa hal. Berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar pekerja adalah laki-laki (Kabupaten Bantul 96,1% dan Kabupaten Sleman 88,2%), ini dapat diartikan bahwa usaha pada sektor industri ini merupakan sumber utama untuk memperoleh penghasilan bagi pekerja laki-laki. Dalam konteks budaya Indonesia, laki-laki merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keluarga untuk mencari nafkah guna memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Kelangsungan hidup pekerja laki-laki sangat tergantung pada usaha di sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan-

**Tabel 15: Crosstab Alasan Tidak Memperoleh Bantuan Modal dan Sumber Utama Modal**

			alasan tdk memperoleh bantuan				Total
			tdk tahu prosedur	tidak berminat	tidak tahu	lainnya	
sumber utama	milik sendiri	Count	8	4	4	6	22
		% within sumber utama	36,4%	18,2%	18,2%	27,3%	100,0%
		% within alasan tdk memperoleh bantuan	80,0%	100,0%	57,1%	75,0%	75,9%
		% of Total	27,6%	13,8%	13,8%	20,7%	75,9%
	dari pihak lain	Count	2	0	3	2	7
		% within sumber utama	28,6%	,0%	42,9%	28,6%	100,0%
		% within alasan tdk memperoleh bantuan	20,0%	,0%	42,9%	25,0%	24,1%
		% of Total	6,9%	,0%	10,3%	6,9%	24,1%
Total	Count	10	4	7	8	29	
	% within sumber utama	34,5%	13,8%	24,1%	27,6%	100,0%	
	% within alasan tdk memperoleh bantuan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	34,5%	13,8%	24,1%	27,6%	100,0%	

pembinaan bagi para pengusaha pada sektor ini agar keberlanjutan usaha dalam jangka panjang lebih terjamin.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, diperoleh gambaran bahwa tingkat pendidikan pengusaha termasuk dalam kategori rendah karena sebagian besar hanya lulus sekolah dasar (Kabupaten Bantul 36,8% tamat SD, Kabupaten Sleman 29,4% tamat SD dan tamat SMA hingga D2). Ini berarti bahwa pengusaha pada sektor industri ini memiliki kelemahan pada sisi kualitas sumber daya manusia. Rendahnya tingkat pendidikan pengusaha akan mengakibatkan tidak efektifnya pengelolaan usaha. Guna meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, dibutuhkan berbagai pendampingan bagi pengusaha, baik dalam hal mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk, memasarkan hasil produksi, ataupun dalam hal manajemen agar usaha mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

Dengan memperhatikan jumlah jam kerja para pekerja per minggu yang berkisar antara 43-48 jam, rata-rata pekerja bekerja di atas 7-8 jam per hari yang identik jumlah jam kerja pada sektor usaha pada umumnya. Oleh karena itu, keadaan ini patut dipertahankan dan dibina keberlangsungannya agar dapat mendukung sektor ekonomi yang lain.

Berdasarkan jumlah hari kerja pekerja, para pengusaha mengelola usahanya berkisar antara 24-26 hari kerja setiap bulannya. Kisaran hari kerja ini identik dengan jumlah

hari kerja di tempat lain. Hal ini berarti bahwa sektor usaha tersebut merupakan satu-satunya usaha untuk memperoleh penghasilan bagi pemilik dan merupakan sektor ekonomi yang memiliki kontribusi terhadap pengurangan pengangguran.

Berdasarkan informasi mengenai ada-tidaknya kesulitan usaha yang dialami pengusaha, sebagian besar pengusaha mengalami kesulitan usaha (pengusaha yang sumber modalnya milik sendiri 83,3%, pengusaha yang sumber modalnya dari pihak lain 97,7%). Hal ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa tingkat pendidikan para pengusaha sebagian besar lulus sekolah dasar-menengah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usaha kecil dan mikro menghadapi sejumlah persoalan. Umumnya usaha kecil usahanya dimulai dengan keterbatasan dana dan ketrampilan yang dimiliki pendiri perusahaan (Sutojo, dkk, 1994: 20). Di sisi lain, penelitian ini juga menggambarkan bahwa tidak seluruh kebutuhan permodalan usaha kecil dan mikro dapat disediakan oleh perbankan. Dengan kata lain, sebagian besar kebutuhan modal usaha kecil dan mikro diperoleh dari sumber non perbankan misalnya dari teman, keluarga, dan lembaga keuangan non bank. Hal ini terjadi karena rendahnya aksesibilitas usaha kecil dan mikro kepada kredit perbankan.

Berdasarkan informasi mengenai alasan utama pengusaha tidak mengajukan pinjaman bank karena pengusaha tidak tahu prosedur. Hal ini sejalan dengan temuan Sutojo (1994: 20) bahwa kemampuan

pengusaha kecil memperoleh pinjaman/kredit dari bank lemah karena kurangnya kemampuan mereka menyediakan jaminan, proposal kredit yang lemah, dan lain-lain. Ini perlu menjadi perhatian serius pihak bank atau lembaga pembiayaan keuangan terkait. Program pendanaan bagi usaha mikro serta usaha kecil dan menengah (UKM) telah banyak diterbitkan pemerintah. Hingga saat ini usaha mikro dan UKM tidak mampu berkembang optimal, sebagai sarana untuk pengentasan kemiskinan. Hal itu antara lain disebabkan status program pendanaan yang merupakan program pemerintah, sehingga rawan diselewengkan demi kepentingan politik ([www.suara.pembaruan.com/index/News/2008/07/17/Utama/ut01.htm-4k](http://www.suara.pembaruan.com/index/News/2008/07/17/Utama/ut01.htm-4k)). Menurut A. Luluk Widyawan, Ketua PSE Keuskupan Surabaya, (<http://pseks-cu.blogspot.com/2007/11/memasyarakatkan-lembaga-keuangan-mikro.html>), lembaga keuangan mikro dapat menjadi tempat penampung dan penyalur dana dan modal, membawa efek penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapat, pemercepat pembangunan tingkat desa, penggerak bisnis dan menyelamatkan usaha/kegiatan yang dilanda krisis. Oleh karena itu perlu diadakan sosialisasi tentang peran bank atau lembaga pembiayaan keuangan, prosedur/syarat untuk memperoleh fasilitas dari bank atau lembaga pembiayaan keuangan tersebut.

## F. Penutup

### 1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diberikan atas analisis deskriptif atas hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Pengusaha yang berjenis kelamin laki-laki mendominasi di Kabupaten Bantul dan Sleman.
- b. Pengusaha yang lulus Sekolah Dasar mendominasi di Kabupaten Bantul, sedangkan di Kabupaten Sleman didominasi oleh pengusaha lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah-Diploma II.
- c. Kabupaten Bantul dan Sleman didominasi oleh pekerja yang bekerja antara 43-48 jam kerja dalam satu minggu.

- d. Kabupaten Bantul didominasi oleh pekerja yang bekerja antara 27-30 hari kerja dalam satu bulan sedangkan di Kabupaten Sleman didominasi oleh pekerja yang bekerja antara 24-26 hari kerja dalam satu bulan.
- e. Dilihat dari ada-tidaknya kesulitan usaha yang dialami pengusaha menurut sumber utama modalnya, para pengusaha mengatakan "ya" pernah mengalami kesulitan usaha baik untuk pengusaha yang sumber modalnya berasal dari milik sendiri maupun seluruhnya berasal dari pihak lain.
- f. Dilihat dari pernah-tidaknya pengusaha menjalin kemitraan menurut sumber utama modalnya, para pengusaha mengatakan "ya" pernah menjalin kemitraan baik untuk pengusaha yang sumber modalnya berasal dari milik sendiri maupun seluruhnya berasal dari pihak lain.
- g. Dilihat dari alasan pengusaha tidak mengajukan pinjaman bank menurut sumber utama modalnya, para pengusaha mengatakan "tidak tahu prosedur mengajukan pinjaman bank" baik untuk pengusaha yang sumber modalnya berasal dari milik sendiri maupun seluruh modalnya berasal dari pihak lain.
- h. Dilihat dari pernah-tidaknya pengusaha mengikuti bimbingan menurut sumber utama modalnya, para pengusaha mengatakan "ya" pernah mengikuti bimbingan baik untuk pengusaha yang sumber modalnya berasal dari milik sendiri, maupun seluruh modalnya berasal dari pihak lain.
- i. Dilihat dari pernah-tidaknya pengusaha memperoleh bantuan modal menurut sumber utama modalnya, para pengusaha mengatakan "tidak pernah" memperoleh bantuan modal baik untuk pengusaha yang sumber modalnya berasal dari milik sendiri maupun sebagian modal berasal dari pihak lain.
- j. Dilihat dari alasan pengusaha tidak memperoleh bantuan modal menurut sumber utama modalnya, pengusaha yang sumber modal utamanya berasal dari milik sendiri sebagian besar "tidak

- tahu prosedur” , sedangkan pengusaha yang sumber modal utamanya berasal dari pihak lain sebagian besar mengatakan “tidak tahu”
- k. Dilihat dari kondisi usaha periode yang lalu menurut sumber modal utamanya, pengusaha yang sumber modal utamanya berasal dari milik sendiri maupun sumber modal utamanya berasal dari pihak lain mengatakan kondisinya “lebih baik”.
  - l. Dilihat dari kondisi usaha periode yang lalu menurut ada-tidaknya kesulitan usaha yang dialami, pengusaha yang kondisi usahanya periode lalu ‘lebih baik’, ‘sama saja’, ‘lebih buruk’, maupun ‘tidak dapat dibandingkan’ mengatakan “ya” pernah mengalami kesulitan usaha.
  - m. Dilihat dari kondisi usaha periode yang akan datang menurut sumber modal utamanya, pengusaha yang sumber modal utamanya berasal dari milik sendiri, maupun sumber modal utamanya berasal dari pihak lain mengatakan kondisinya “lebih baik”.
- d. Para pengusaha perlu memperhitungkan gaji untuk diri mereka sendiri sebagai pemilik sehingga biaya produksi untuk membuat suatu produk mencerminkan biaya produksi yang semestinya.
  - e. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai sejauh mana kesulitan usaha yang dialami pengusaha tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.
  - f. Perlu diadakan sosialisasi tentang peran bank atau lembaga pembiayaan keuangan dan bagaimana prosedur/ syarat untuk memperoleh fasilitas.

### Daftar Pustaka

## 2 Saran

- a. Perlu pembinaan bagi pengusaha agar kelangsungan usaha kecil menengah mikro dapat terjamin karena usaha tersebut menjadi sumber penghasilan utama bagi pekerja laki-laki di daerah Bantul dan Sleman.
  - b. Perlu adanya bimbingan kepada para pengusaha kecil dalam bidang bimbingan teknis baik dalam hal pengelolaan teknik industri tepat guna, pengelolaan administrasi, pengelolaan usaha seperti pemasaran, baik yang dilakukan oleh instansi teknis, perguruan tinggi atau lembaga keuangan yang ada, yang dapat dilakukan dengan berbagai pelatihan-pelatihan atau magang pada industri terkait.
  - c. Perlu bantuan penyebaran informasi atau pemasaran barang-barang hasil industri, misalnya melalui pameran-pameran industri. Dinas Perindustrian dan Perdagangan atau Dinas Koperasi dapat menyediakan fasilitas media pemasaran bagi pengusaha ini.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Clapham, R. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- [Http://pseks-cu.blogspot.com/2007/11/memasyarakatkan-lembaga-keuangan-mikro.html](http://pseks-cu.blogspot.com/2007/11/memasyarakatkan-lembaga-keuangan-mikro.html)
- Marbun, B.N.. 1996. *Manajemen Perusahaan Kecil*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo
- Sarantakos, S. 1998. *Social Research*. Second Edition. Australia: MacMillan Education Australia PTY LTD
- Sekaran, U. 2000. *Research Methods for Business*. Edisi ke-3. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sigit, Soehardi. 1982. *Pengantar Ekonomi Perusahaan Praktis*. Yogyakarta: Armurrita
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sutojo, H., Sjahrudin, Ginting, K., Makaliwe, W., Wibowo, MS. 1994. “Profil Sektor Usaha Kecil di Indonesia” dalam Sutojo, dkk. 1994. *Profil Usaha Kecil dan Kebijakan Kredit Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Publikasi Lembaga Manajemen FEUI.
- [www.bantul.go.id/web.php?mod=pemerintahan&baca=renstra-185k](http://www.bantul.go.id/web.php?mod=pemerintahan&baca=renstra-185k)
- [www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006](http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006). Tersedia online. 27 Maret

2007

[www.suarapembaruan.com/indeks/News/  
2008/07/17/Utama/ut01.htm-4k](http://www.suarapembaruan.com/indeks/News/2008/07/17/Utama/ut01.htm-4k)

[www.tmp.sleman.go.id](http://www.tmp.sleman.go.id). Tersedia online. 27

Maret 2007

Undang-undang Nomor 9 tahun 1995